



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Pesantren

1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Integrasi adalah keterbaruan beberapa sistem menjadi kesatuan yang terpadu, sedangkan istilah kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah. Ijazah merupakan suatu bukti untuk menunjukkan bahwa seseorang atau siswa telah melaksanakan pembelajaran secara resmi. Hal tersebut diibaratkan seperti pelari yang telah melewati beberapa tahapan yang akhirnya sampai di tempat pemberhentian atau finis. Dengan kata lain, kurikulum dikatakan sebagai perantara yang sangat penting dalam mencapai titik akhir dari suatu perjalanan yang ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.¹

Kurikulum dikenal di Indonesia sekitar lima puluh tahun yang lalu dan dulu dikenal dengan istilah rencana pembelajaran.² Dengan kata lain, integrasi kurikulum adalah pembauran atau penyatuan yang terjadi antara kurikulum yang ada terhadap mata pelajaran yang terdapat di sekolah.

Kurikulum merupakan elemen penting dalam pendidikan. Kurikulum berisi materi, metode, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum menjadi bahan baku pembelajaran di sekolah sehingga menjadi salah satu penentu kualitas output (kualitas alumni). Karena itu, kurikulum harus dirancang sesuai kebutuhan pengguna, serta mengamankan visi dan misi sekolah sehubungan dengan peraturan yang berlaku. Kurikulum harus menampung kearifan atau keunikan yang ada ciri khas institusi. Tertentu misalnya, kurikulum dapat berbeda antara sekolah dan sekolah lain selama tidak melanggar standar kompetensi yang ada diatur oleh regulasi yang berlaku. Pada dasarnya, pengembangan file kurikulum adalah proses pengambilan keputusan yang direncanakan dan revisi produk berdasarkan keputusan pada evaluasi berkelanjutan. Oeh karena itu, memang perlu

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2007), hlm 16.

² S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm 2.

pengembangan kurikulum sesuai model pengembangan untuk perubahan yang diinginkan atau pembaruan menjadi persis seperti yang diinginkan. Pengembangan kurikulum didefinisikan sebagai proses terencana, terarah, progresif, dan sistematis proses untuk menciptakan perbaikan positif dalam sistem pendidikan. Setiap saat ada perubahan atau perkembangan di seluruh dunia.³

Integrasi kurikulum tidak seperti yang dilakukan guru di tahun 1960-an dan 1970-an. Hal itu bukan pengajaran berbasis "pusat minat," juga bukan murni pengajaran terpusat. Padahal kecenderungan orang untuk mengaku sepenuhnya pelajar didorong tidak merugikan guru. Guru memiliki kurikulum yang cukup banyak pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang memastikan integrasi kurikulum menyediakan lingkungan belajar yang menantang dan bermanfaat. Bab-babnya dalam buku ini menggaris bawahi peran guru dalam menegosiasikan kurikulum dengan siswanya, tidak melepaskan semua arahan dan kendali. Selain itu, bab-bab tersebut memberikan berbagai contoh di sepanjang integrasi kurikulum. Beberapa hal menunjukkan bahwa guru terlibat secara terpusat dalam peran utama di sebagian besar proses, sementara yang lain mengungkapkan siswa mengambil tanggung jawab yang semakin besar atas bagaimana kurikulum diberlakukan. Namun dalam contoh yang lebih diarahkan guru untuk diikuti, ada banyak kesempatan bagi siswa untuk menegosiasikan "apa" dan "bagaimana" pembelajaran mereka. Meskipun peran guru mungkin berbeda di bab-bab selanjutnya, penekanan pada negosiasi tetap penting. Akhirnya, integrasi kurikulum bukanlah pengajaran unit tematik, yaitu topik sentral membentuk "tema" dengan setiap area kurikulum dieksplorasi potensinya untuk berkontribusi pada tema itu. Poin selanjutnya menciptakan kebingungan paling umum dan memicu perdebatan paling banyak. Hal itu patut untuk diteliti alasan bisa ini terjadi interpretasi yang berbeda.

Istilah "integrasi kurikulum" sering digunakan sebagai sinonim untuk unit tematik (sering disebut "pendekatan multidisiplin" di luar negeri). Namun, unit tematik sangat berbeda. Beberapa orang akan membantahnya unit tematik merupakan bagian dari kontinum integrasi kurikulum dan adalah titik awal yang penting, tetapi tidak selalu demikian. Tematik unit, untuk semua kesenangan dan minat yang dapat mereka promosikan, bukanlah kurikulum integrasi dan mungkin menghentikan guru dari mengembangkan pedagogi yang mendorong integrasi kurikulum. Apa perbedaan unit tematik dari integrasi kurikulum? • Integrasi

³Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5.

kurikulum melibatkan siswa dalam bernegosiasi kurikulum dengan guru mereka. Ini mungkin dimulai dengan agak sederhana, yaitu siswa menyarankan kegiatan dalam sebuah studi, atau menjadi lebih substansial, seperti siswa yang mengambil peran dalam perencanaan bersama, eksplorasi, dan evaluasi sebuah pelajaran.

Setiap pendekatan kurikulum dapat diterapkan dengan buruk atau dilaksanakan dengan baik. Misalnya, mungkin ada unit tematik dirancang dengan baik yang membina pembelajaran, seperti halnya upaya integrasi kurikulum yang buruk. Hal sebaliknya juga terjadi, yaitu guru tetap menjadi faktor krusial. Namun, integrasi kurikulum memberikan status siswa sebagai negosiator dalam mengejar pengetahuan. Dari negosiasi, muncul rasa kepemilikan pada peserta didik atas pekerjaan mereka untuk melakukan dan karena itu komitmen untuk itu. Belajar adalah proses aktif. Informasi dapat dipaksakan, tetapi pemahaman tidak bisa karena harus datang dari dalam. Siswa belajar paling baik. Mereka ingin ketika melakukannya untuk diri mereka sendiri sebagai hasil dari kebutuhan mereka sendiri.⁴

Seperti disebutkan sebelumnya, kurikulum integrasi melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang arah dan konten pembelajaran unit tematik yang cenderung diputuskan dan direncanakan oleh guru dengan sedikit jika ada masukan dari siswa. Dalam pengertian ini, guru adalah seorang penyedia kegiatan, latihan perencanaan yang dapat mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga membatasi pembelajaran siswa. Guru dapat merencanakan sebelumnya dan mengumpulkan kegiatan. Hal ini mengurangi waktu yang dihabiskan untuk persiapan dalam jangka panjang. Tema dapat didaur ulang di tahun-tahun berikutnya hanya dengan pembaruan kecil. Penilaian dapat dirancang agar sesuai dengan kegiatan, dirasa cakupan, jika kurikulum tercapai.

Integrasi kurikulum perlu mencerminkan dunia nyata sehingga menjadi interaktif. Dalam teori belajar, pembelajaran pada akhirnya akan melakukan integrasi dengan membangun pengetahuan dan menghubungkannya dengan pemahaman yang ada. Meskipun demikian, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun pengalaman belajar yang sempurna dan dituntut secara intelektual serta kreatif. Tantangan Integrasi kurikulum membutuhkan pergeseran peran tradisional guru. Hal ini memungkinkan lebih dinamis, interaktif dan bernuansa halus daripada

⁴ Cook, J. Negotiating the curriculum: Programming for learning. In G. Boomer, N. Lester, C. Onore, J. Cook (Eds.), *Negotiating the curriculum: Educating for the 21st century* (pp. 15-31). London: Falmer Press, 1992.

mengajar unit tematik dan membutuhkan guru untuk berbagi pengambilan keputusan serta proses perencanaan yang matang.⁵

Integrasi kurikulum hanya mengacu pada area belajar dan sangat erat dengan dua pemahaman yang berbeda. Penekanan yang mengikat ini pada dua bidang pembelajaran dan dapat memengaruhi perencanaan guru dan pengambilan keputusan kurikulum. Hasilnya, para guru mungkin merasa bahwa pengintegrasian kurikulum mengurangi beban pekerjaan pembelajaran sekaligus biaya operasional. Dengan cara ini guru menyediakan berbagai cara untuk memenuhi standar dan meningkatkan pembelajaran siswa. Melalui integrasi ini, akhirnya waktu adalah salah satu faktor terbesar dalam keberhasilan implementasi integrasi kurikulum. Selain itu, beberapa kurikulum terintegrasi membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang tersedia di jadwal kelas. Keterintegrasian dikonsepsi secara menyeluruh yang meliputi keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleksitas sehingga terkoneksi antara semua komponen.⁶

Istilah yang dipakai peneliti dalam hal integrasi ini adalah mempersatukan kurikulum sekolah dan kurikulum pondok pesantren yang terdapat pada sekolah dan pesantren di Peterongan Jombang.⁷ Makna yang diambil oleh peneliti adalah keterpaduan antara pelajaran pesantren dan madrasah. Dalam hal ini, MTsN 02 Peterongan Jombang adalah yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang sehingga terjadi perpaduan atau integrasi kurikulum antara MTsN 02 Peterongan Jombang dengan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi kesempatan belajar untuk melakukan perubahan. Kebijakan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yaitu menteri agama, menteri dalam negeri, dan menteri pendidikan dan budaya dengan angka berurutan; 6 Tahun 1975, 037/U/1975 dan 36 Tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah yang mengakibatkan perubahan kurikulum. Keputusan dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan bersama lintas departemen untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah sehingga mutu kurikulumnya umum di madrasah dapat mencapai sasaran yang sama dengan yang dimiliki

⁵S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 196.

⁶Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi*,... 112.

⁷ Syafaruddin. "Strategi Pengembangan Sekolah Unggul," dalam Syafaruddin (ed.) *Pendidikan dan Transformasi Sosial, cet. 1* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hal. 27-28

sekolah. Keputusan tersebut telah menginisiasi madrasah untuk melakukan pembaruan kurikulum di madrasah.

Peran pendidikan adalah membantu peserta didik menjadi cerdas dan mampu bertanggung jawab atas pembangunan dan pembangunan masyarakat. Jadi, pendidikan terdiri dari masalah-masalah aktual yang dihadapi orang-orang dalam kehidupan nyata. Pendidikan proses atau pengalaman peserta didik yang direfleksikan melalui kelompok belajar itu mengutamakan kerja sama antarpeserta didik dan pendidik serta sumber belajar. Organisasi pengembangan kurikulum bisa dilihat sebagai; (1) kurikulum untuk mata pelajaran terpisah, (2) kurikulum untuk mata pelajaran sejenis atau cabang bidang studi yang sama, (3) kurikulum inti yang di dalamnya terdapat kurikulum materi disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa, dan (4) integratif kurikulum yang mengikat dan memusatkan program kurikulum dan materi pada topik dan masalah tertentu.⁸

Program kurikulum integratif dicapai melalui dua tingkatan. *Pertama*, melibatkan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang memiliki peran penting membentuk, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi program. *Kedua*, melibatkan kelas, yaitu semua guru diwajibkan untuk menerapkan program kurikulum berdasarkan tugas dan keahlian. Di sisi lain, keterampilan dan karakteristik siswa secara keseluruhan harus dikembangkan. Mereka juga dipersiapkan menjadi lulusan yang dapat berpartisipasi aktif di kehidupan sosial dengan pendekatan tertentu yang mendorong kerja sama antara sekolah dan masyarakat.⁹

Oleh karena itu, program kurikulum terintegrasi membutuhkan suatu program integratif yang didukung oleh sarana dan prasarana, satuan sumber belajar, dan lingkungan belajar terintegrasi. Program ini pada dasarnya adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk menggali, dan menemukan konsep dan prinsip secara aktif, holistik, dan autentik. Untuk menunjang inovasi pengembangan kurikulum, program literasi bisa dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas inovatif dengan mudah. Di era teknologi canggih ini, pelajardituntut memiliki keterampilan literasi karena mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan untuk menganalisis dan memahami informasi apa pun yang disampaikan dari media digital, alat komunikasi, dan media sosial. Cara ini juga memiliki

⁸ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2006, hal 28

⁹ Hamalik, Oemar. 2006., hal 65

beberapa keuntungan seperti mengoptimalkan kerja otak, memperkaya wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, mengembangkan kemampuan verbal, dan melatih berpikir serta kemampuan analitik

Dalam rangka mengubah kebiasaan, perlu adanya pengembangan keintegrasian yang mendasar di antaranya suasana lapangan, pengembangan diri sendiri, pengembangan potensi yang dimiliki, proses belajar secara kelompok, pengulangan dan penguatan, pemecahan masalah dan sikap percaya diri sendiri.¹⁰

Dalam melaksanakan integrasi, ada beberapa prinsip yang digunakan seperti; *pertama*, program kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang bermanfaat, siswa harus mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dan berkesempatan mengekspresikan diri dengan bebas, dinamis, dan menyenangkan. *Kedua*, program kurikulum disusun atas dasar orientasi pembelajaran meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan menghargai, serta mampu untuk berlatih dan bermanfaat bagi umat manusia. *Ketiga*, program kurikulum memungkinkan siswa memperoleh layanan kepada peningkatan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensinya, tahapan perkembangan, dan kondisi dengan tetap memperhatikan integrasi dimensi, yaitu Tuhan, pribadi, individu, sosial, dan moral. *Keempat*, program kurikulum diselenggarakan dalam suasana yang saling menerima dan menghormati satu sama lain, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sung Tulada* (memberi kekuatan dan kekuatan di belakang, membangun semangat dan inisiatif di tengah, memberi petunjuk dan contoh di depan). *Kelima*, kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan multistrategik dan multimediapendekatan, sumber daya dan teknologi belajar yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar lingkungan sebagai sumber belajar. *Keenam*, program kurikulum yang dilaksanakan meliputi kompetensi mata pelajaran, lokal konten dan pengembangan diri, yang diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan keberlanjutan.¹¹

Dengan program integrasi ini bisa memberikan dua pengalaman baru. *Pertama*, kehadiran siswa di asrama dan di luar kelas bisa

¹⁰Taba, Hilda, *curriculum development, theory and practice, hartcourt, brace and world*, (New York, 2016), 44.

¹¹ Ali, N. *Manajemen pengembangan kurikulum sekolah menengah kejuruan di lingkungan pesantren*. PPS Universitas Negeri Malang, 2008.

memberikan pengalaman baru dan bahkan perbandingan memperkaya wawasan siswa terkait keterkaitan antar materi kurikulum yang diajarkan di kelas dan fakta di lapangan. *Kedua*, pengalaman mengikuti kurikulum program di kelas, yaitu program pendidikan di asrama atau *Ma'had* dan kegiatan di luar madrasah telah memberikan nilai-nilai baru yang dapat dijadikan rujukan membentuk karakter dan kepribadian siswa dengan lebih baik. Dengan cara ini, siswa akan mendapatkan pengalaman berbeda yang memungkinkan mereka menempatkan diri dalam hubungan di antara keduanya.

Integrasi program kurikulum yang mengintegrasikan konten, proses dan pembelajaran pengalaman dapat dikategorikan dalam alur rekonstruksi sosial. Kegiatan mengintegrasikan program kurikulum madrasah dan *Ma'had* pendidikan dipengaruhi oleh tujuan awal pendirian madrasah dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Penentuan program kurikulum terpadu madrasah merupakan solusi untuk mengatasi dampak negatif dari program restrukturisasi kurikulum. Sistem kurikulum yang terintegrasi dengan madrasah dapat meningkatkan literasi siswa dan guru, dan menentukan keberhasilan implementasi integrasi kurikulum program madrasah dan pendidikan *Ma'had*. Hal itu juga menekankan perlunya inovasi pengembangan program kurikulum integratif madrasah.

Terdapat pula integrasi kurikulum dengan menggunakan model yang berisikan presentasi, bahan ajar, dan media. Komponen fisik terdiri dari sarana dan prasarana. Berbagai komponen pembelajaran harus tersedia di lingkungan sekolah sebagai media dan bahan ajar yang tentunya tidak asing bagi siswa dan tidak membosankan.¹² Integrasi kurikulum harus meniadakan batas pelajaran dan harus mempersiapkan bahan ajar dari keseluruhan materi yang diajarkan.¹³

2. Ciri-ciri Bentuk Organisasi Kurikulum Integrasi

Ciri-ciri atau bentuk organisasi kurikulum yang terintegrasi dijabarkan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan Filsafat Pendidikan Demokrasi Pancasila
- b. Berdasarkan psikologi pembelajaran Gestalt
- c. Didasarkan pada ilmu sosiokultural
- d. Berdasarkan minat dan kebutuhan serta tingkat perkembangan siswa

¹²Andi Haris Prabawa, *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (Muhammadiyah Universitas Press, 2002), 55.

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 33.

- e. didukung oleh semua mata pelajaran atau bidang studi saat ini
- f. Sistem penyampaianya menggunakan satuan sistem pengajaran
- g. Guru dan siswa harus sama- sama aktif, bahkan siswa harus lebih kreatif dan guru berusaha hanya sebagai pendamping.¹⁴

Keuntungan dari pendekatan terintegrasi meliputi hal-hal berikut.

- a) Semua pelajaran saling terkait erat
- b) Kurikulum ini sejalan dengan pandangan modern tentang pembelajaran
- c) Memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat
- d) Menurut ideologi demokrasi
- e) Mudah beradaptasi dengan minat, kemampuan, dan kedewasaan siswa.¹⁵

Model integrasi kurikulum selama dekade terakhir dengan beberapa model integrasi kurikulum telah berkembang pesat. Beberapa tinjauan pustaka yang terungkap jauh lebih banyak terjadi pada integrasi kurikulum bagian dasar tingkat pendidikan dibandingkan di sekolah tingkat menengah dan perguruan tinggi. Tren yang muncul adalah pada tingkat sekolah dasar yang membangun *interdisiplinnary* kurikulum seputar tema, sedangkan dalam kurikulum terintegrasi sekolah menengah dan perguruan tinggi lebih cenderung didasarkan pada masalah. Contoh tema di tingkat dasar bisa menjadi kelompok belajar yang memberikan pengaturan yang relevan untuk menentukan jarak, area, dan kuantitas dalam sebuah kelompok belajar untuk membaca deskripsi dari perkembangan dan pertumbuhan di masyarakat.

Dengan meningkatnya kecenderungan guru untuk mengemas pengalaman belajar siswa dalam kotak-kotak di antara area belajar, kurikulum yang secara jelas memisahkan penyajian mata pelajaran menjadi sulit untuk digunakan murid karena pemisahan tersebut memberikan pengalaman belajar yang artifisial. Meskipun sekolah dasar, terutama kelas awal, menghargai pengalaman secara keseluruhan, hal itu akan menyebabkan kesulitan belajar dengan pemisahan buatan ini.¹⁶

Gagasan ini menciptakan kurikulum terintegrasi yang menyimpang dari bentuk rencana umum dan diimplementasikan dalam bentuk satuan pengajar. Rencana umum yang dimaksud adalah organisasi kurikulum yang berfokus pada area masalah, ide, inti, atau topik tertentu yang dapat

¹⁴Nasution, *Asas-asas kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 45.

¹⁵Ibid..., 45.

¹⁶Rawlinsonb, J.J, *Berpikir kreatif dan Brainstorming*, (Jakarta: Lembaga pendidikan dan pembinaan magement, 2014), 12.

digunakan untuk menyelenggarakan pelajaran. Dengan kata lain, unit sumber daya adalah unit-unit yang siap secara umum, lengkap, dan komprehensif dibuat dan disusun serta merupakan *reservoir* bagi pengembangan unit pembelajaran.¹⁷

3. Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang merupakan wujud proses pembangunan sistem pendidikan nasional. Pesantren tidak hanya identik dengan Islam, tetapi juga menyiratkan keaslian Indonesia. Hal ini dikarenakan sudah ada lembaga sejenis pesantren sejak zaman pemerintahan Hindu-Budha, sehingga Islam begitu saja meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang ada. Namun, hal itu tidak mengurangi peran Islam dalam merintis pendidikan di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam yang diakui masyarakat pada awal mulanya adalah pesantren. Santri dididik oleh kiai melalui pengajian di mana sistem dan tata cara belajar semua bersumber dari kiai dan hanya fokus dalam kajian keislaman, dan pesantren mempunyai ciri khas sebagai berikut.

- a) Mandiri yaitu pendirian pondok pesantren atas prakarsa pendirinya yaitu kiai
- b) Kiai mempunyai andil besar di masyarakat
- c) Hidup dalam kebersamaan.
- d) Saling membantu sebagai landasan hidup.¹⁸

Masih ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pesantren, yaitu penyediaan cara, tatanan dan kesusastaan tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah berjenjang maupun dalam *halaqah* dan sistem *Sorogan*. Hal itu merupakan ciri utama dari ajaran ini, yaitu menekankannya adalah pada pemahaman literal dari suatu kitab tertentu. Ciri berikutnya adalah terpeliharanya nilai-nilai tertentu yang lebih mudah disebut subkultur pesantren. Nilai-nilai dan subkultur yang dimaksud menekankan pada nilai ibadah bagi aktivitas siswa, termasuk ketaatan dan kehormatan guru yang merupakan sarana untuk memperoleh ilmu dasar agama.¹⁹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan

¹⁷Sailor, J.G. and W.M. Alexander, *Kurikulum Planning, Rinechat Company*, (New York, 2014), 67

¹⁸Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 22.

¹⁹Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1 (2014), 55.

lainnya. Pesantren berbeda dengan adanya kajian kitab-kitab klasik yang bertujuan memperkuat akidah, takwa dan akhlak yang luhur, serta memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara ini sebagai wujud perdamaian.

a. Komponen Pesantren

Pendidikan Islam yang berkembang dari awal masuknya menjadi Indonesia telah membawa perubahan besar bagi penduduk nusantara. Institusi pendidikan seperti pesantren, khususnya di Jawa dan Madura, bersama dengan lembaga pendidikan Islam di bagian lain nusantara, Sseperti surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh adalah lembaga pendidikan Islam yang selama ini berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam dan pendidikan Islam di nusantara. Proses pendidikan Islam dilakukan secara klasik telah mampu mengambil hati masyarakat nusantara (Indonesia) sehingga hampir 100% penduduk Indonesia merupakan muslim. Layanan lembaga pendidikan Islam awal, semacam itu seperti pesantren, surau, rangkang, dayah, dan lain sebagainya.

Dalam tradisi pesantren, kajian kitab kuning merupakan salah satu unsur penting selain kepemimpinan kiai. Dari kitab-kitab tersebut dapat diperoleh semua nilai dan Islam sains. Oleh karena itu, kitab kuning memiliki kedudukan dan peran yang signifikan dalam pesantren. Kitab kuning menjadi bagian dari khazanah keilmuan Islam yang sangat berharga dan hampir selama 15 abad tidak pernah rusak dan terawat dengan baik. Hubungan antara pesantren, kiai dan kitab kuning di dunia pendidikan Islam telah menjadi salah satu kekuatan yang menentukan keberadaannya Pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren, kiai, dan kitab kuning Dalam perkembangannya pendidikan Islam di Indonesia menarik untuk dipelajari. Untuk bahwa, melalui artikel ini penulis mencoba menelaah secara seksama terkait dengan keberadaan pesantren, kiai, dan kitab kuning, sebagai unsur pokok Islam pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran di pesantren tampak sederhana, ikhlas, dan unik belajar. Keunikan pembelajaran di pesantren tidak hanya dari segi pembelajaran pendekatan, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan nilai-nilai yang diadopsi, cara kehidupan yang diambil, serta semua aspek pendidikan dan kehidupan sosial lainnya. Dari sistematika pengajaran, ditemui sistem pembelajaran berulang dari level ke tingkat (sesuai dengan buku yang dipelajari), seperti tanpa penyelesaian yang jelas. Masalah yang diajarkan sering kali merupakan diskusi berulang yang serupa selama beberapa tahun, meskipun buku yang digunakan berbeda.

Model pesantren yang ada saat ini bisa dikelompokkan menjadi: 1) pondok salaf; 2) pesantren *khalaf* dan 3) pesantren campuran. Jumlah pesantren di Indonesia saat ini 14.067 pesantren, dengan tipologi pesantren *salafiyah* sebanyak 8.905, pesantren *khalafiyah* sebanyak 878, dan pesantren kombinasi sebanyak kurang lebih 4.284.21.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di Indonesia ditentukan oleh tiga unsur, yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan, kiai sebagai tenaga kependidikan dan kitab kuning sebagai kurikulum atau bahan ajar. Tiga hal ini merupakan unsur dasar, seperti tali tigo sapilin (bahasa Minang). Meski istilah pesantren bukan dari Islam (Arab), tetapi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam lembaga yang sangat berjasa dalam menyosialisasikan Islam kepada masyarakat Indonesia. Pesantren dipimpin oleh seorang kiai dan di dalamnya ada beberapa guru/ustaz. Kiai bersama guru/ustaz melaksanakan proses pembelajaran buku-buku terkait untuk ilmu-ilmu Islam, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Untuk kalangan santri, buku terpelajar tersebut dikenal sebagai kitab kuning. Melalui pembelajaran kitab kuning, kiai mengajarkan santri memiliki ilmu agama yang dalam, berakhlak mulia pembentukan karakter, menjalani hidup sederhana, dan ikhlas dalam beramal.

b. Pendidikan Madrasah

Madrasah, adalah sekolah Islam yang secara harfiah berarti "tempat pengajaran khususnya pengajaran dalam hukum agama. Dalam penggunaan abad pertengahan, istilah ini merujuk pada institusi yang menyediakan pengajaran menengah dan lanjutan dalam hukum Islam dan mata pelajaran terkait. Hal ini berbeda dengan sekolah dasar yang memberikan pengajaran Al-Qur'an dasar dan lembaga nonagama yang memberikan pengajaran tentang mata pelajaran seperti kedokteran. Dalam penggunaan modern, istilah tersebut biasanya berlaku untuk sekolah yang menawarkan pelajaran agama Islam di tingkat mana pun. Madrasah dapat dikatakan sebagai bangunan, badan hukum, dan lembaga pendidikan. Biasanya, madrasah abad pertengahan melayani siswa laki-laki yang telah lulus sekolah dasar dan ingin memperoleh kredensial sebagai ulama, atau cendekiawan agama. Sekolah dasar dan

²⁰Abdul Muin, Survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Masyarakat. *Online*. <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/konten-download.html> (diakses 11 Desember 2015)

sekolah yang menawarkan pendidikan *vernakular* atau praktik biasanya dikenal dengan nama lain..²¹

Sekolah madrasah Islam yang khas berisi ruangan untuk siswa, ruang sholat, dan ruang kelas dan kemungkinan juga berisi tempat tinggal untuk satu atau lebih ustaz, perpustakaan, dan fasilitas sanitasi. Biasanya dipasang di masjid dan kompleks masjid besar, seperti yang ada di Istanbul, dan mungkin beberapa madrasah. Madrasah mempunyai khas adalah bangunan persegi satu atau dua lantai yang mengelilingi halaman. Ruang siswa terbuka ke halaman. Jika madrasah memiliki dua lantai, ruang siswa mungkin berada di lantai atas dengan ruang kelas dan ruang layanan di lantai dasar. Terkadang halaman tengah diganti dengan aula tengah berkubah. Arsitektur madrasah terkait erat dengan jenis bangunan umum Islam lainnya, terutama masjid dan karavan. Bagaimanapun, ada banyak variasi dalam desain madrasah. Beberapa madrasah paling awal yang masih hidup memiliki sedikit ruang siswa atau tidak sama sekali, mungkin karena mereka hanya melayani lingkungan, Banyak madrasah, terutama di Indonesia, berisi makam para pendirinya. Fakta bahwa aula madrasah dapat berfungsi sebagai masjid lingkungan terkadang mengakibatkan penambahan menara dan pemisahan ruang siswa dari sisa madrasah. Madrasah dikaitkan erat dengan masjid dengan ruang salat menyusut untuk memberi ruang bagi fasilitas lain. Ketika sebuah madrasah diperuntukkan bagi lebih dari satu sekolah hukum, fasilitas pengajaran terpisah disediakan untuk masing-masing guru besar.²²

Madrasah muncul sebagai lembaga pada sekitar abad kesebelas dan berkembang dari sekolah informal yang beroperasi di masjid atau rumah guru. Pendidikan Islam biasanya merupakan masalah pribadi dan informal. Sebelum munculnya madrasah, seperti yang masih sering terjadi, para ulama akan mengajar di masjid yang nyaman, mungkin mengajar siswa yang lebih mahir atau mata pelajaran kontroversial, di rumah mereka. Kebiasaan bagi siswa muslim abad pertengahan dari ilmu agama mereka rela melakukan perjalanan secara ekstensif untuk belajar dengan guru-guru terkenal. Guru juga sering melakukan perjalanan jauh untuk mencari kesempatan mengajar, menerima perlindungan, dan melanjutkan studi mereka sendiri.

²¹Ainurrofiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Listafariska Putra.2005), 33.

²²Mujammil Qomar, *Pesantren:...*, 73.

Perubahan bentuk kelembagaan dan sistem pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada perkembangan kebijakan negara dan kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga mengubah madrasah menjadi sekolah negeri yang dibentuk oleh Islam dan memberikan kedudukan yang sama dan berubah dari komunitas muslim seiring dengan berkembangnya dunia modern.²³

B. Kebijakan Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Pesantren

1. Pengertian Kebijakan

Politik agak rumit untuk didefinisikan, tetapi bisa dirasakan. Politik adalah proses yang kebutuhan, maksud, dan intensitas diterapkan dalam pandangan yang objektif, legal, dan programatik. Kebijakan memiliki delapan konsep, yaitu: (a) kebijakan adalah pernyataan tujuan; (b) kebijakan adalah serangkaian keputusan yang dihasilkan dari seperangkat peraturan yang mengatur seperangkat aturan, pengawasan, promosi, layanan dan hal-hal (c) politik adalah pedoman kebebasan bertindak, (d) politik adalah strategi untuk memecahkan suatu masalah, (e) politik adalah perilaku yang dikenai sanksi, (f) politik adalah norma sebagai ciri koherensi dan ketertiban dalam suatu rangkaian bidang tindakan material, (g) politik adalah hasil dari sistem pengambilan keputusan politik, (h) politik adalah pengaruh dari sistem pengambilan keputusan politik dan implementasi politik sebagai objek politik.²⁴

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, berbasis pesantren (PB-JHS) lembaga pendidikan/pesantren diarahkan untuk menjadi mampu melaksanakan pendidikan menuju pencapaian delapan standar pendidikan Indonesia. Standar tersebut terdiri dari delapan indikator: 1) kompetensi lulusan; 2) konten; 3) proses; 4) pendidik dan staf pendidikan; 5) sarana dan prasarana; 6) manajemen; 7) pembiayaan; dan 8) pendidikan penilaian. Penerapan standar tersebut tidak terlepas dari pengelolaan pesantren Islam dan merupakan sistem pendidikan terintegrasi yang didasarkan pada tujuan kesadaran pengembangan beragama. Sejalan dengan tujuan tersebut, digunakan manajemen pendidikan untuk memperoleh teknologi informasi terkini dan terkini. Manajemen pesantren juga dituntut untuk sesuai dengan regulasi atau hukum yang berlaku. Sesuai dengan pasal 5, pondok pesantren wajib memiliki unsur yang terdiri dari: 1) ulama atau sebutan serupa lainnya; 2) santri; 3) pesantren; 4) musala, dan 5) belajar kitab kuning

²³Nurhayati Djamas, *Dinamika ...*, 200.

²⁴Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Research, integrasi penelitian, kebijakan dan perencanaan*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2011), 54

(*dirasah islamiyah*) dengan pola pendidikan *mu'allimin* di institusi itu sendiri.²⁵

2. Analisis Kebijakan Pendidikan

Perencanaan kebijakan pendidikan harus didasarkan pada analisis kebijakan. Analisis kebijakan adalah proses untuk menghasilkan informasi tentang masalah sosial dan solusinya. Bertentangan dengan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis kebijakan adalah suatu cara atau proses untuk mengembangkan pemahaman tentang masalah politik dan menyelesaikannya. Dalam dunia pendidikan, analisis kebijakan merupakan suatu proses yang dapat memberikan informasi teknis sebagai masukan untuk merumuskan beberapa alternatif kebijakan yang didukung oleh informasi teknis.

Analisis kebijakan adalah analisis kritis terhadap masalah kebijakan tertentu yang dilakukan oleh analisis. Partai-partai yang terpengaruh oleh politik menggunakan pendekatan dan metodologi yang berbeda untuk menghasilkan saran atau rekomendasi kebijakan untuk membantu pembuat kebijakan. Selain itu, analisis kebijakan juga dipakai mereka yang dipengaruhi oleh politik dalam menemukan solusi yang tepat untuk berbagai masalah dan sebagai pedoman yang relevan.²⁶

Pengelolaan sekolah berbasis pesantren pada hakikatnya ditujukan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki sekolah dan pesantren untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan standar nasional pendidikan. Hal tersebut sekaligus merefleksikan budaya pesantren yang ada khusus bagi sekolah yang bersangkutan. Penting untuk ditekankan bahwa budaya pesantren bukanlah materi pelajaran yang terpisah dalam proses layanan pendidikan, tetapi terintegrasi secara keseluruhan dalam semua manajemen kegiatan sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan hingga pengawasan dan peningkatan kualitas pendidikan sekolah. Penelitian ini difokuskan pada implementasi manajemen pendidikan dan integrasi budaya pesantren di sekolah berbasis pesantren. Penelitian tentang pelaksanaan manajemen pendidikan difokuskan pada beberapa aspek dan dimensi untuk memperoleh data terkait manajemen pendidikan dan integrasi budaya sekolah berbasis pesantren dalam konteks Indonesia kebaruan dan rekomendasi baru dari temuan terkait.

²⁵ Azzahra, N. F. (2020). Effects of the Pesantren Law on Indonesia's Education System – A Projection. Jakarta:Center for Indonesian Policy Studies. <https://repository.cips-indonesia.org/media/296490-effects-of-the-pesantren-law-on-indonesi-c21490a3.pdf>

²⁶Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Research*,... 60

Kajian pustaka yang peneliti ambil adalah referensi berupa karya ilmiah terdahulu yang dianggap masih berkaitan dengan tema atau pembahasan yang peneliti ambil. Peneliti mengambil referensi dalam konteks perbandingan dan batasan untuk selesaikan penelitian di lapangan, termasuk istilah-istilah yaitu pondok pesantren memiliki pengaruh yang signifikan berperan dalam upaya membentuk karakter bangsa serta pendidikan pesantren bisa membentuk santri yang beragama, bermoral, hasanah (baik hati), disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami kehidupan filosofis.

3. Prosedur Analisis Kebijakan Pendidikan

Setelah menelaah dengan cermat tentang pentingnya analisis kebijakan dapat disimpulkan analisis kebijakan merupakan berarti proses yang mencakup serangkaian prosedur kerja yang wajib bagi semua anggota organisasi terkait. Artinya, analisis kebijakan tidak lepas dari proses kerja atau praktik yang harus diikuti dalam perumusan kebijakan pendidikan. Prosedur tersebut digunakan oleh institusi sebagai bagian dari langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum.²⁷

Kebijakan dipandang sebagai desain untuk mendukung pembelajaran. Dari perspektif desain pembelajaran, kebijakan terdiri dari tiga komponen yang disebut apa, bagaimana, dan mengapa kebijakan. Ketiga hal tersebut mencakup tujuan pembelajaran anggota kelompok yang ditargetkan oleh kebijakan, dukungan untuk pembelajaran, dan sering kali alasan implisit mengapa dukungan ini menjadi efektif. Peneliti membongkar bagaimana kebijakan dengan menjelaskan empat jenis dukungan untuk pembelajaran yaitu posisi baru, acara pembelajaran, rutinitas organisasi baru, dan alat baru. Berdasarkan pembahasan tentang alasan untuk setiap jenis dukungan, peneliti menduga kebijakan yang efektif dalam mendukung pembelajaran profesional konsekuensial akan melibatkan beberapa kombinasi dari posisi baru yang memberikan panduan ahli. Pembagian disengaja terus-menerus pembelajaran dengan alat yang digunakan untuk menjembatani praktik dirancang dengan cermat. Rutinitas organisasi dilakukan dengan pihak yang lebih berpengetahuan dan penggunaan alat baru yang mendukung penggabungan ke dalam praktik.

Penyajian analisis kebijakan merupakan pusat dari upaya distrik perkotaan untuk mendukung sekolah menengah dalam pengembangan

²⁷Nurgiantoro, *Burhan, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan, Cet. 2*, (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2008), 22

guru dari praktik instruksional yang ambisius. Data analisis termasuk wawancara atau rekaman audio yang dilakukan dengan guru, pemimpin sekolah, dan pemimpin yayasan. Analisis sampel menggambarkan bahwa pembelajaran Perspektif desain berguna, baik saat merancang kebijakan maupun saat merevisi kebijakan setelah implementasi untuk membuatnya lebih efektif.²⁸

Kebijakan adalah upaya yang disengaja oleh anggota satu kelompok untuk memengaruhi praktik anggota kelompok lain. Sedangkan kebijakan sekolah dan distrik memiliki implikasi untuk pengajaran dan pembelajaran di kelas (misalnya, kebijakan fiskal yang meningkatkan ukuran kelas matematika). Pada penelitian ini, dibatasi fokus pada kebijakan pendidikan yang sengaja diformulasikan untuk membawa perubahan dalam pengajaran dan/atau pembelajaran dengan memengaruhi praktik anggota satu atau lebih sasaran kelompok (misalnya, guru, pelatih, kepala sekolah, spesialis matematika distrik, distrik direktur kepemimpinan). Contoh dari kebijakan tersebut termasuk bahwa guru harus mengatur instruksi mereka di sekitar tugas-tugas dengan tuntutan kognitif tinggi. Selai itu, kepala sekolah harus menjadi pemimpin instruksional dengan mengamati instruksi dan memberikan umpan balik kepada guru. Analisis kebijakan pendidikan dilakukan dari desain pembelajaran perspektif membedakan antara tiga komponen kebijakan yang disebut sebagai apa, mengapa, dan bagaimana kebijakan. Apa kebijakan sesuai dengan bentuk dibayangkan praktek merupakan tujuan pembelajaran untuk kelompok menjadi sasaran kebijakan? Bagaimana cara kebijakan terdiri dari dukungan untuk pembelajaran yang ditentukan dalam kebijakan?

Mengapa kebijakan menyangkut alasan yang sering tersirat. Mengapa dukungan dapat memungkinkan anggota kelompok sasaran untuk mencapai tujuan pembelajaran? Penting untuk ditekankan bahwa perspektif desain pembelajaran pada kebijakan merupakan pendekatan analitis dan tidak membuat klaim apapun tentang niat pembuat kebijakan saat mereka merumuskan kebijakan. Penerapannya tidak terbatas pada kasus-kasus di mana pembuat kebijakan memandang diri mereka sendiri mengembangkan desain untuk mendukung pembelajaran orang lain.

Perspektif desain pembelajaran dibangun di atas pekerjaan dalam kebijakan pendidikan dengan menekankan bahwa implementasi kebijakan melibatkan pengambilan akal secara aktif oleh para guru dan praktisi lain. Dengan demikian, hal itu mengimplikasikan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, pengajaran, siswa, dan pembelajaran. Studi implementasi

²⁸Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*,... 27

kebijakan yang dilakukan dari perspektif *sense making* fokus secara langsung tentang apa kebijakan dan mendokumentasikan perubahan yang guru dan sasaran kebijakan lainnya yang benar-benar membuat praktik. Temuan studi tersebut mempertanyakan asumsi umum bahwa kegagalan implementasi melibatkan keduanya distorsi atau penolakan yang disengaja, dan insentif serta hukuman akan cukup untuk memperbaiki situasi.

Studi yang memperhatikan pemahaman praktisi juga menunjukkan bahwa implementasi yang sukses melibatkan proses adaptasi timbal balik antara kebijakan yang dimaksudkan dan konteks lokal tempat pelaksana mengubah kebijakan tujuan dan strategi yang sesuai dengan kondisi lokal. Investigasi kelompok guru mengungkapkan bahwa *sense making* juga kolektif sebagai aktivitas individu di mana pandangan dunia yang sama dan pemahaman bersama tentang kelompok ini memiliki hak istimewa kebijakan untuk merevisi praktik dan memengaruhi bagaimana kebijakan tersebut dipahami.

Peneliti yang mengambil perspektif *sense making* juga menekankan kebijakan implementasi melibatkan reorganisasi praktek dan diamati. Kebijakan serius apa pun yang tidak hanya mendukung praktik dan tuntutan saat ini lebih membutuhkan pelaksana untuk mengembangkan kemampuan baru dan melupakan kemampuan saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa penelitian dilakukan dari perspektif *sense making* telah berfokus pada bagaimana kebijakan serta apa kebijakan. Studi ini telah mulai menjelaskan bagaimana sekolah dan distrik dapat mendukung pengembangan guru praktik pembelajaran yang semakin efektif dengan menganalisis kasus kebijakan yang berhasil penerapannya. Implementasi dapat dipandang sebagai spesies pembelajaran dan kebijakan sebagai semacam instruksi yang harus mencakup pemberian dukungan untuk pembelajaran.²⁹

C. Pola-Pola Desain Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Pesantren

Dalam bahasa Indonesia, kata *pattern* berarti model, contoh, referensi, atau ragam. Sementara dalam bahasa Inggris, kata model memiliki beberapa arti. Kata *pattern* dipandang sebagai kata benda. Pola tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Pola deskriptif yang hanya menggambarkan situasi suatu sistem tanpa rekomendasi dan prakiraan

²⁹Moh Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan; Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif, Cet. 1*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 41

2. Pola prediksi yang menunjukkan hal yang akan terjadi jika sesuatu terjadi.
3. Pola normatif, model ini menawarkan jawaban terbaik untuk suatu masalah.

Contoh ini memberikan rekomendasi tindakan yang perlu dilakukan. Artinya, pola adalah suatu rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman untuk perencanaan pembelajaran di kelas atau untuk pembelajaran tutorial. Penggunaan pola dengan berbagai cara, seperti pola integrasi dalam lembaga pendidikan berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁰

Integrasi sempurna tidak pernah terjadi ketika sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan, tetapi cenderung dinetralkan oleh mekanisme institusional. Kemasyarakatan dapat diintegrasikan melalui nilai-nilai kebersamaan seperti nilai-nilai tradisional yang direpresentasikan oleh masyarakat, Contohnya, yaitu upacara keagamaan dan tradisi yang berkaitan dengan peringatan hari-hari bersejarah dalam masyarakat ketika terjadi ketegangan sistemik dalam masyarakat atau penyimpangan dalam masyarakat. Konflik muncul sehingga integrasi mengalami kemunduran.³¹

Perpaduan antara kurikulum pesantren dan sekolah merupakan pengembangan sistem pembelajaran yang dikemas dalam satu model dan diterapkan dalam satu waktu yang sama sehingga muncul keterbaruan model Pendidikan yang modern.³² Dari pengertian tersebut, dapat digaribawahi bahwa model integrasi adalah sebuah bentuk pembelajaran yang mudah dan efisien. Pembelajaran ini dapat dibangun model yang efektif dalam mengintegrasikan pesantren dan sekolah agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan bernilai tinggi.³³ Bertolak pada rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional R.I Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39, tujuan pendidikan nasional mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Jadi, sebagai salah satu bentuk realisasi dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, integrasi adalah alternatif yang harus dipilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*Integral-Holistic*).

Adapun tabel klasifikasi pengintegrasian kurikulum menurut Nurdin, S., dan Usman B.M. adalah sebagai berikut.

³⁰Irfan Fajrul Falah, *Model Pembelajaran Totalial Sebaya:telaah teorik, Jurnal pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol.12 No 2-2014, 176

³¹Lawer, H. Robert. *perspective on Social Change, (Edisi indonesia), terjemahan Ali Madan,* (Jakarta:Bina Aksara, 1987), 32

³²Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum dan pelajaran yang mengintegras Materi Iptek dan Imtaq dimadrasah Aliyah,* 9-10

³³Cut Nadia Amelia, *Dimensi hukuman dalam pendidikan islam, (implementasi praktik-strategi dilingkungan dayah),* disertasi, fakultas tarbiyah dan keguruan Uin Ar-raniry, 369

Klasifikasi Pengintegrasian Kurikulum

No	Klasifikasi Pengintegrasian	Model Pembelajaran Terpadu
1	Pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu	Model tergambaran, model terhubung, model tersarang
2	Pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu	Model terurut, model terkombinasi, model terjaring laba-laba, model terantai, dan <i>integrated</i> model keterpaduan
3	Pengintegrasian kurikulum di dalam dan beberapa disiplin ilmu	Model terbenam dan model jaringan kerja.

D. Implementasi Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Pesantren

Implementasi kurikulum memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi dalam arti lain adalah penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis untuk memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.³⁴

Secara historis, madrasah sebagai institusi pendidikan adalah modernisasi dan transformasi tradisional lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren atau pondok pesantren. Secara kultural, pesantren merupakan salah satu bentuk adaptasi dan islamisasi sistem pendidikan pra-Islam era Hindu-Budha. Dalam ilustrasi historiografi tradisional, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang menjadi rujukan untuk mengembangkan nilai-nilai saleh berdasarkan Islam. Alumni pesantren diharapkan menjadi generasi dengan kesalehan individu dan sosial yang mampu menjadi teladan dan dakwah kader kepada masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan dengan tradisi agung, pesantren telah membuktikan kiprahnya dalam mendidik masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pesantren dipandang sebagai institusi pendidikan kurang mampu membekali siswanya dengan kompetensi praktis bekerja, terutama untuk sektor formal. Fakta ini mendorong umat Islam pemimpin lulusan Timur Tengah untuk menciptakan pendidikan format baru dengan mengadopsi sistem sekolah barat di bawah nama madrasah atau sekolah Islam. Keberadaan madrasah sebagai wujud modernisasi sistem pendidikan pesantren dilatarbelakangi oleh setidaknya tiga hal, yaitu: (1) upaya reformasi pendidikan Islam dalam menanggapi politik pendidikan masyarakat adat

³⁴ Ecols Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 43.

Hindia Belanda, (2) orientasi pesantren yang terlalu kuat sistem dalam pendidikan ke ilmu agama (*'ubudiyah*) dan kurang perhatian pada sosial, politik, ekonomi, budaya, dan kemampuan praktik lainnya, (3) sistem pendidikan pesantren dipandang tidak sistematis bila dibandingkan dengan sistem sekolah yang diperkenalkan oleh kolonialisme Belanda jadi sistem pendidikannya tidak diakui karena dinilai tidak memberikan kemampuan pragmatis kepada siswa.³⁵

Bahan yang diajarkan di madrasah tidak hanya sama, tetapi terintegrasi dengan materi yang diajarkan di pesantren. Karena pendidikan madrasah dimulai di pagi hari, sore hingga malam hari, kegiatan pokoknya untuk menambah dan memperkuat materi yang diajarkan pada pagi hari. Pembelajaran malam, yaitu model pesantren bertujuan mengeksplorasi atau bahkan mengembangkan kurikulum madrasah. Hal ini dianggap penting karena kurikulum madrasah memang harus disempurnakan atau diperkaya dengan kurikulum pesantren. Pesantren bisa merujuk pada penggunaan sumber primer pendidikan Islam klasik berupa kitab kuning sebagai rujukan wajib untuk pembelajaran. Integrasi kurikulum atau bahkan memaksimalkan pendidikan keislaman atau ajaran *ulum ad-din* melalui sistem pesantren adalah kebutuhan untuk memaksimalkan pendidikan Islam. Hal itu harus dilakukan karena madrasah, khususnya madrasah yang tidak berbasis pendidikan salafi, hanya menggunakan sumber sekunder sebagai referensi pembelajaran. Di nonsalafi madrasah tidak ada kewajiban mendalami Islam sampai ke akar ajaran klasik.

Materi islami yang diajarkan di madrasah pada umumnya berbentuk ringkas dan umum. Belajar di madrasah hanya tentang memahami ilmu-ilmu agama yang masih dasar dan dimiliki belum mencapai tingkat penguasaan atau kemampuan membaca klasikal buku yang ditulis dalam kitab kuning. Untuk tujuan pengenalan dasar pada siswa, pengantar singkat dan umum dianggap cukup bermanfaat. Namun saat ini pola pengetahuan bertransformasi berlanjut di tingkat berikutnya melalui perumusan materi yang diklasifikasikan secara kurang eksplisit akibatnya pengetahuan kurang dalam penguasaan Ilmu Islam. Selain itu, dua hingga tiga disiplin ilmu digabungkan tidak hanya masing-masing harus diurutkan secara individual, tetapi terkadang juga diajarkan secara bertahap.

Keterbatasan kurikulum pendidikan Islam sepertinya disebabkan oleh perspektif pragmatis dalam pendidikan, bukan substantif pandangan untuk menggali nilai-nilai ilmiah Islam secara komprehensif. Sementara itu,

³⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hlm. 196.

kurikulum pesantren mengandung kompleksitas ilmu. Pengajaran metodologi ilmu-ilmu Islam, seperti Usul Fikih, 'Ulum Al-Qur'an,' Ulum al-Hadit, Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan semua unsur metodologi ilmu-ilmu Islam, membuktikan bahwa pesantren sangat serius dalam mengeksplorasi peradaban Islam yang kaya. Secara metodologi yang sangat minimalis. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang dibentuk berdasarkan Islam nilai-nilai, baik nilai intelektual maupun spiritual, tidak boleh dibatasi untuk menyampaikan pengetahuan Islam biasa. Bertanggung jawab untuk menjadikan santri sebagai muslim yang secara intelektual dan akhlak memiliki karakter Islam yang kuat. Dalam konteks pembelajaran, hubungan sosial antarguru dan siswa di madrasah yang sudah fungsional dan profan cenderung tidak lagi sakral, seperti hubungan siswa danulama yang masih dinaungi konsep barakah. Alassannya, yaitu nuansa madrasah cenderung formalis, normatif, atau bahkan konten spiritual tidak terjadi. Di madrasah hanya ada relasi didaktik birokrasi dalam sistem besar yang kurang diperhatikan kedalaman muatan psikis-spiritual warga pendidikan Islam. Ini berbeda dengan pesantren yang mengikat relasi didaktik dalam orientasi spiritual. Jadi, hubungan antara santri dan kiai pada akhirnya tidak formalistik. Hal itu budaya dan dijaga oleh nilai-nilai spiritual dalam Islam. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam, kriteria guru harus memenuhi standar tradisi Islam. Artinya, guru madrasah harus berkarakter ajaran Islam, seperti karakter seorang kiai. Dalam karakter ini, seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran dari buku teks. Seorang guru juga harus menjadi pembimbing intelektual-spiritual bagi siswa.

Menurut Din Wahyuddin, penerapan kurikulum adalah menjalankan suatu program pembelajaran yang sebelumnya diuji coba serta sudah disesuaikan dengan kondisi siswa, serta kesesuaian antara tempat belajar dan peserta didik agar supaya perkembangan intelektual, emosional serta fisik bisa meningkat.³⁶ Dalam pendekatan implementasi kurikulum terintegrasi, siswa adalah pengambil keputusan dan pemecah masalah. Proses dipandang sebagai inti untuk menjelaskan perilaku. Peserta didik berbeda satu sama lain, sedangkan masalah adalah kunci yang dengannya proses dimulai karena juga merupakan cara untuk memecahkan masalah yang berbeda satu sama lain. Tidak ada dua pilihan yang sama. Siswa berkembang tidak hanya sebagai pribadi yang bulat, tetapi juga sebagai individu yang dapat berperan dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan adanya kerja sama antara sekolah dan masyarakat.³⁷

³⁶Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum, Cet. 1*, (Bandung: Rosda, 2014), 94

³⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya, 2008), 60-62.

Model madrasah pesantren merupakan pendidikan Islam yang ideal karena lembaga yang menyatukan keikhlasan nilai-nilai Islam, intelektualitas, pemahaman, dan kebersamaan budaya yang diatur dalam administrasi modern dan manajemen birokrasi. Di tingkat lebih dasar, model pesantren akan melengkapi pendidikan karakter secara umum. Hal itu terjadi terutama dalam orientasi pragmatis dari sistem sekolah. Dalam sistem Madrasah yang berbasis pada sistem sekolah, pendidikan berorientasi pada penguasaan fungsional pengetahuan. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada tujuan menghasilkan tenaga pengajar dalam pendidikan Islam.

Kalangan lulusan madrasah mayoritas masuk perguruan tinggi Islam, khususnya fakultas tarbiyah. Orientasi fungsional ini tentu bagus, tetapi tidak memadai jika di tempatkan dalam kerangka filosofis berpengetahuan tujuan dalam Islam. Nilai pragmatis dan fungsional tersebut juga harus menjadi perhatian dan pertimbangan bagi pengelola madrasah dalam kegiatan operasional pendidikan mereka. Selain itu, mereka harus menjaga nilai dan filosofi pendidikan Islam.

Sistem kelas, di mana siswa belajar, tidak harus dibatasi pada kelas, tetapi harus juga menanggapi fenomena yang terjadi di luar kelas secara positif. Memisahkan proses pembelajaran dari ruang kehidupan di luar kelas akan membuat institusi pendidikan tercabut dari akarnya dan dijauhkan dari kehidupan nyata. Jika itu terjadi, kegiatan pendidikan, apalagi pendidikan formal, akan membatasi ruang geraknya. Kesalahan besar terjadi ketika seorang siswa tidak bersekolah kemudian dia menganggap bahwa dia tidak perlu dan harus belajar lagi. Masalah ini bisa muncul bila tidak ada proses pembinaan guru karena berbagai keterbatasan, termasuk karena kurangnya waktu untuk pengerjaannya. Jika itu terjadi, akan menjadi masalah besar bagi sistem pendidikan Islam. Alasannya, yaitu sistem pendidikan Islam tidak hanya mengejar prestasi kognitif, tetapi dapat membentuk karakter yang baik atau moralitas.

Selain itu, pendidikan tidak hanya melibatkan relasi dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan dengan Allah. Jika memang tidak dilakukan dengan arif, pendidikan Islam tidak hanya membuat ilmu tentang Islam begitu rendah, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menekan esensi Islam itu sendiri yang menuntut adanya kesatuan antara ilmu dan amal. Pengetahuan bisa dibatasi di dalam kelas, tetapi praktiknya harus seluas hidup itu sendiri. Untuk melihat dan memahami model pesantren, berikut adalah dua gambaran pola integrasi pesantren.³⁸

³⁸ Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya, 2008), 129.

E. Optimalisasi Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Pesantren

Ada beberapa langkah dalam mengoptimalkan pengelolaan integrasi kurikulum di antaranya sebagai berikut.

1. Mengembangkan Program Akselerasi

Pengembangan program akselerasi merupakan implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi dan didukung Undang-Undang Sisdiknas 2003.³⁹ Program percepatan menaruh kesempatan pada siswa untuk melalui masa belajar pada sekolah dengan lebih cepat. Peserta didik bisa menempuh masa belajar pada sekolah dasar lebih kurang lima tahun, pada sekolah menengah pertama dua tahun, dan sebagainya. Untuk berbagi acara percepatan perlu dilakukan aneka macam persiapan,. Adapun persiapannya adalah sebagai berikut.

- a. Pentingnya budaya silaturahmi sebagai pengenalan pendidikan.
- b. Penggunaan dan penguasaan beberapa bahasa dalam materi pembelajaran.
- c. Penyertaan nilai religius dalam setiap mata pelajaran.
- d. Penggunaan kalender akademik dalam setiap penyusunan materi.
- e. Digalakkan bimbingan dan konseling.
- f. Mengatur jadwal pelajaran.⁴⁰

2. Meningkatkan prestasi belajar

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri yaitu:

- a) Berubahnya kurikulum Internasional;
- b) Berubahnya bersifat positif;
- c) Berubahnya bersifat efektif.⁴¹

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu:

- a) Materi pelajaran yang dipelajari.
- b) Daerah atau geografis.
- c) Faktor instrumental.
- d) Keadaan siswa.⁴²

Usaha untuk meningkatkan prestasi belajar.

- a) Bakat dan minat.
- b) Tekun.
- c) Tekad.
- d) Cita cita meraih sukses.⁴³

³⁹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum, 2013*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), 188

⁴⁰Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 75-76

⁴¹Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah (Dokumen Utama)*, (Jakarta: Kemenag RI, 2010), 141

⁴²Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis....* 142

3. Mengimplementasikan kurikulum melalui budaya

Budaya merupakan perkiraan dan keyakinan para anggota atau organisasi. Fungsi primer budaya adalah mengetahui lingkungan dan memilih orang-orang pada organisasi merespon sesuatu untuk menghadapi ketidakpastian. Budaya merupakan pandangan yang diakui cara berpikir, perilaku yang tercermin baik pada wujud fisik juga abstrak.

4. Membangun tim

Membangun tim adalah istilah kolektif untuk berbagai jenis aktivitas yang digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial dan menentukan peran dalam tim, seerta seringkali melibatkan tugas kolaboratif. Hal ini berbeda dari pelatihan tim, yang dirancang oleh kombinasi pemimpin untuk meningkatkan efisiensi, daripada hubungan interpersonal. Banyak latihan membangun tim bertujuan untuk mengekspos dan mengatasi masalah interpersonal dalam kelompok.

Seiring waktu, aktivitas ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja dalam lingkungan berbasis tim. *Team building* merupakan salah satu pondasi pengembangan organisasi yang dapat diterapkan pada kelompok seperti tim olahraga, kelas sekolah, satuan militer atau awak pesawat. Pembangunan tim meliputi.

- a. menelaraskan tujuan
- b. membangun hubungan kerja yang efektif
- c. mengurangi ambiguitas peran anggota tim
- d. menemukan solusi untuk masalah tim

Membangun tim adalah salah satu kegiatan pengembangan kelompok yang paling banyak digunakan dalam organisasi. Strategi yang umum adalah mengadakan "retret membangun tim" atau "cinta perusahaan", yaitu anggota tim mencoba untuk mengatasi masalah yang mendasarinya dan membangun kepercayaan dengan terlibat dalam aktivitas yang bukan bagian dari hal yang biasanya mereka lakukan sebagai sebuah tim.

Dari semua aktivitas organisasi, satu studi menemukan pengembangan tim memiliki efek terkuat (versus ukuran finansial) untuk meningkatkan kinerja organisasi. Sebuah analisis meta tahun 2008 menemukan bahwa kegiatan pengembangan tim, termasuk pembangunan tim dan pelatihan tim, meningkatkan kinerja objektif tim dan peringkat pengawasan subjektif tim. Membangun tim juga dapat dicapai dengan aktivitas pengungkapan diri pribadi yang ditargetkan.⁴⁴

⁴³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*,... 188

⁴⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*,... 93

F. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai inti etika dan kinerja kaum muda ditegaskan dan diterima secara luas di semua budaya. Agar efektif, pendidikan karakter harus melibatkan semua pemangku kepentingan dalam komunitas sekolah dan harus menembus iklim sekolah dan kurikulum. Pendidikan karakter meliputi berbagai konsep seperti budaya sekolah yang positif, pendidikan moral, adil, komunitas sekolah yang peduli, pembelajaran sosial-emosional, pengembangan pemuda positif, pendidikan kewarganegaraan, dan pembelajaran layanan.

Semua pendekatan pendidikan karakter mempromosikan perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan etika kaum muda orang dan berbagi komitmen untuk membantu orang muda menjadi bertanggung jawab, peduli, dan warga negara yang berkontribusi. Pendidikan karakter sangat membantu siswa untuk mengembangkan kualitas manusia yang penting seperti keadilan, ketekunan, kasih sayang, rasa hormat, keberanian dan untuk memahami alasan pentingnya hal itu dijalani.

Pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat. Hal itu juga pernah dikatakan Dr.Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education*. Artinya, kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.⁴⁵

Pendidikan karakter yang berkualitas menciptakan budaya karakter yang terintegrasi yang mendukung dan menantang siswa dan orang dewasa untuk berjuang demi kesempurnaan. Jantung dari perkembangan dan pendidikan anak muda adalah pembangunan karakter yang pada intinya mengarah pada keberhasilan masyarakat demokratis. Pendidikan karakter membantu membangun kebajikan sipil, kepatuhan terhadap hukum, menghormati hak orang lain, dan perhatian terhadap kebaikan bersama. Dijelaskan lebih luas, pendidikan karakter adalah tentang mempromosikan kebajikan moral (kejujuran, kasih sayang, empati, dan kepercayaan) dan kebajikan kinerja (usaha, ketekunan, dan ketekunan). Pendidikan karakter adalah tentang melakukan hal yang benar dan bekerja sebaik mungkin.⁴⁶

Pendidikan karakter adalah setiap pendekatan yang disengaja oleh sekolah atau orang lain dan sering kali berhubungan dengan orang tua dan

⁴⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 75.

⁴⁶Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

anggota masyarakat, membantu anak-anak dan remaja menjadi peduli, berprinsip, dan bertanggung jawab.”⁴⁷

Berikut adalah karakter yang diambil dari Standar Ketuntasan Minimal beserta penjelasannya.

Tabel 2.1 Standar Minimal Ketuntasan Karakter

No.	Karakter	Penjelasan
1.	Religius	Hidup taat kepada Tuhan YME
2.	Jujur	Benar dan membenarkan sebuah kebenaran.
3.	Percaya diri	Yakin akan potensi yang dimiliki
4.	Menghargai sesama	Menghargai sesama manusia dalam keberagaman suku, agama, ras, bangsa, golongan, sosial-ekonomi
5.	Kasih sayang	Mencintai sesama manusia, dan rela berkorban
6.	Sabar	Tenang dalam menghadapi ujian
7.	Disiplin	Berperilaku sesuai dengan tata tertib yang Berlaku
8.	Sopan santun	Berperilaku dan berkata dengan lemah lembut,
9.	Berpikir logis	Berpikir dan diterima oleh akal sehat
10.	Berpikir kritis	Tegas dan teliti dalam menanggapi dan menilai sesuatu.
11.	Berpikir kreatif	Mempunyai kemampuan untuk mencipta,
12.	Berpikir inovatif	Melakukan pembaruan yang membawa kemajuan
13.	Kompetitif	Semangat dalam bersaing dalam prestasi
14.	Sportif	Menerima jika pendapatnya, atau usahanya dalam kompetisi dikalahkan oleh lawannya
15.	Analisis	Mampu menguraikan sesuatu

⁴⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, 43.

16.	Peduli lingkungan	Menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif
17.	Cinta tanah air	Mencintai bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
18.	Kompeten	Mampu bersaing dalam prestasi
19.	<i>Entrepreneur</i>	Memiliki jiwa mandiri dan berwirausaha
20.	Kerja sama	Bersama mencapai tujuan bersama

Dari uraian di atas, beberapa konsep model madrasah pesantren yang ditawarkan berkembang dan bersifat temuan teoretis dari tinjauan data konsep dan metodologis. *Pertama*, pesantren bisa didirikan melalui normativisasi madrasah berbasis nilai-nilai pesantren. Artinya, hal yang ditekankan di madrasah pesantren ini adalah nilai-nilai pesantren sebagai dasar pengembangan lembaga madrasah. Hal ini bertolak dari fakta yang dimiliki madrasah sekarang sudah berbeda dengan akar pendidikan Islam (klasik) di pesantren. Oleh karena itu, pembangunan madrasah pesantren adalah sebuah upaya mengembalikan lembaga pendidikan madrasah ke semangat dasar pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih asli. Pertanyaan yang muncul, apa yang disebut nilai pesantren sebagai nilai dasar dari pendidikan Islam asli? Di pesantren, pembelajaran agama tidak selalu termotivasi secara fungsional, tetapi murni tentang mempelajari agama kemajuan hidup seorang muslim. Di madrasah, niat murni ini sering tidak disadari oleh warga madrasah karena paradigmatisnya konstruksi pendidikan formal, pragmatis, dan tidak substansial. Artinya, tujuan belajar tidak semata-mata untuk menemukan kebenaran itu sendiri. Namun, itu merupakan motif untuk mendapatkan keahlian agar bisa bekerja, misalnya sebagai guru agama. Dalam pendidikan pesantren, motif fungsional ini dipahami sebagai dampak kausal dan bukan tujuan utama. Tujuan utama santri masuk pesantren adalah untuk beragama pemahaman agar santri menjadi muslim *kaffah*. *Kedua*, baik model maupun landasan teori untuk konsep pendidikan pesantren tersebut adalah hakikat asli dari ilmu pengetahuan Islam. Di pesantren, sumber ilmu itu dijiwai secara langsung dan diambil dari Kitab Salaf (kitab kuning) oleh ulama besar sarjana. Hal ini berbeda dengan pelajaran Islam di madrasah yang mana sering menggunakan sumber-sumber sekunder yaitu berupa Islam buku teks yang dirumuskan oleh Kementerian Agama. Penggunaan sumber asli pengetahuan Islam ini akan menghasilkan dua manfaat. *Pertama*, siswa akan mempelajari kebenaran Islam secara langsung dari sumber aslinya berupa

kitab salaf karangan ulama salaf. *Kedua*, siswa akan prosesif dalam keterampilan bahasa Arab melalui membaca buku salaf.⁴⁸

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan memuat beberapa penelitian yang memiliki persamaan atau perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut diuraikan sebagai berikut.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Subki	“Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”.	(1) Model Pendidikan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang telah mengalami integrasi. Hal ini ditandai dengan telah berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah) dari jenjang madrasah ibtidaiah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah dan juga perguruan tinggi (STAI Al-Anwar). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk mencetak santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman di satu sisi dan santri yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya salaf di sisi lain; (2) Integrasi model pendidikan Madrasah Al-Anwar dilatarbelakangi oleh adanya perubahan tantangan zaman dan tuntutan pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang Islami, populis dan berkualitas.
2.	Husniyat us Salamah	“Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi (Studi di UIN	(1) Model integrasi <i>Ma’had</i> Sunan Ampel Al-‘Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang sikategorikan menjadi dua, yaitu: a) integrasi lembaga dan b) integrasi kurikulum. (2) Latar

⁴⁸Direktorat Ketenagaan, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 11.

	Zainiyati	Maulana Malik Ibrahim Malang)”	belakang integrasi <i>ma’had</i> secara filosofis bahwa bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral, dan perlu dibenahi aspek aksiologinya. Secara praktis, pendirian <i>Ma’had</i> ‘Aly untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam mahasiswa UIN Maliki Malang. Salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab. Oleh karena itu, pendirian <i>Ma’had</i> ‘Aly bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
3.	Khalid Rahman	“Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang”.	(1) Konsep pengembangan kurikulum terintegrasi yang dilakukan SMAN 10 Malang adalah konsep visi dan misi terintegrasi, integrasi kelembagaan, integrasi kurikulum dan pembelajaran sesuai modelnya baik <i>within single disciplines</i> , <i>across several disciplines</i> , dan <i>inside the mind of the learner</i> ; (2) Manajemen perencanaan kurikulum terintegrasi yang menggunakan model interaksi rasional dan rasional deduktif untuk membagi peran antara pimpinan dan guru pelaksana kurikulum terintegrasi, dan untuk mengatur komponen pendidikan pendukung pengembangan kurikulum terintegrasi; (3) Manajemen pelaksanaan kurikulum

			<p>terintegrasi dilaksanakan dengan proses pembelajaran di kelas, dengan mengedepankan metode problem solving, metode proyek, pengajaran unit, <i>inquiry, discovery</i>, dan pendekatan tematik serta sumber dan media pembelajaran variatif; (4) Manajemen evaluasi kurikulum terintegrasi yang dilaksanakan dengan fungsi pengawasan/pengendalian dan supervise oleh pimpinan, sedangkan guru melakukan evaluasi berdasarkan tiga ranah penilaian siswa, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam instrumen berbentuk tes maupun nontes; (5) Dampak penerapan manajemen pengembangan kurikulum terintegrasi di SMAN 10 Malang terhadap prestasi sangat membanggakan dengan banyaknya prestasi yang diraih, sedangkan terhadap moral siswa memiliki kepribadian yang mandiri dan kompetitif, selanjutnya terhadap kreativitas siswa yang variatif dengan didorong dan difasilitasi untuk menggali potensinya semaksimal mungkin hingga banyak menghasilkan berbagai produk keterampilan.</p>
4.	Irma Suryani Siregar	“Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma’had (Studi Kasus pada	(1) Manajemen kurikulum UIN Maliki Malang adalah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kekhasan UIN, berdasarkan paradigma pohon ilmu yang dirancanag dalam

		Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)”. struktur keilmuan di masing-masing fakultas dengan persentase 26% dari keseluruhan kurikulum; (2) Manajemen kurikulum <i>ma'had</i> adalah mengembangkan kurikulum khusus (muatan lokal) yang mengacu kepada visi dan misi UIN Malang; (3) Manajemen integrasi kurikulum universitas dan <i>ma'had</i> adalah mengembangkan kurikulum dengan paradigma pohon ilmu dan modelnya diadik simbiosis mutualisme, dengan tiga pola, yaitu: mengaitkan materi dengan kajian keislaman, mengaitkan kajian keislaman dengan keilmuan mahasiswa dan integrasinya pada objek kajian.
5.	Nur Lathifah	“Model Integrasi Pesantren dan Madrasah (Studi Yayasan Dayyah/Pesantren Darul Abror, Gampong Baru Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya) a) Model integrasi di Darul Abror memiliki tiga model (1) integrasi lokasi, (2) Integrasi santri/siswa yaitu santri diwajibkan untuk mondok, (3) integrasi kurikulum, yaitu bahasa Arab menjadi satu ajang untuk menarik minat santri dalam meningkatkan percaya diri di depan umum. b) kurikulum sekolah Darul Abror memakai Kurikulum 13 dan dampaknya terhadap proses integrasi antara pesantren dan sekolah, yaitu kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pelajaran.

Peneliti sendiri mengambil judul “Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Siswa (studi kasus di MTsN 02 Peterongan)”. Fokus yang diambil dalam riset ini merupakan kebijakan dalam

desain, pola-pola desain, aplikasi desain, optimalisasi desain integrasi kurikulum madrasah serta pondok pesantren dan terdapatnya integrasi antara kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren di MTsN 02 Peterongan Jombang. kurikulum integratif dalam riset ini dimaksudkan adalah proses pengelolaan kurikulum madrasah paket dari pemerintah yang, berintegrasi dengan kurikulum pesantren hasil buatan sendiri. Pembelajaran madrasah terletak di dalam pesantren. Artinya, keberadaan kurikulum pesantren dibuat untuk menunjang tercapainya tujuan kurikulum madrasah, yaitu keduanya menampilkan adanya fenomena pengintegrasian kurikulum. Hal itu berbeda dengan sebagian riset yang memfokuskan integrasinya pada modul pendidikan, sehingga penafsiran integrasinya pada terdapatnya integrasi keilmuan. Artinya, ialah terintegrasinya sebagian pelajaran dalam tema tertentu atau integrase antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama Islam. Dari fokus riset ini, diformulasikan masalah-masalah yang hendak diteliti. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kebijakan desain, pola-pola desain, aplikasi desain, serta optimalisasi desain kurikulum integratif madrasah-pesantren di MTsN 02 Peterongan Jombang.